

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Deraai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



PENGAMPUNAN DALAM PERSPEKTIF ORANG MAYBRAT-PAPUA

Imanuel Tenau

Pengantar

Manusia senantiasa hidup dan berkembang dalam relasi baik dengan Yang Ilahi, alam semesta, sesama dalam kelompoknya, maupun dengan orang lain di luar kelompoknya. Relasi tersebut menganut unsur aku dengan yang lain di luar diriku. Hal ini merupakan relasi personal, yang melukiskan bagaimana relasi personal dapat mendefinisikan kodrat kenyataan. Karena itu, pengampunan merupakan pusat eksistensi orang Maybrat untuk dapat didefinisikan cara mereka berpartisipasi dalam relasi dengan sesama, dunia, dan Yang Ilahi (Tuhan). Pengalaman berrelasi itu selanjutnya melahirkan cara pandang yang khas mengenai apakah alam semesta itu dan siapakah sesama yang dengannya mereka berrelasi. Cara pandang itu kemudian mewujud dalam tata sopan santun, adat istiadat, norma moral, tabu, serta berbagai tata sosial kemasyarakatan. Manusia juga mengalami bahwa relasi-relasi horizontal itu belum menjawab dan memuaskan seluruh kehausan spiritualnya akan makna, asal dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian, pertanyaan tentang hakekat dan makna peristiwa-peristiwa eksistensial seperti kehamilan, kelahiran, sehat dan sakit, bahagia dan danderita, perang dan damai, kehidupan dan kematian, tak menemukan jawaban yang memuaskan hanya dalam relasi dengan alam serta sesama, tetapi adanya Realitas Yang Lebih Tinggi merupakan fenomena yang dapat kita temui di hampir semua kebudayaan. Demikian pula halnya dengan suku Maybrat. Sebagai satu kelompok masyarakat yang memiliki sejarah sendiri dalam aneka kekayaan tradisi budayanya – hidup mereka pun dilingkupi dan diberi arah oleh kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang melebihi dirinya, yang menjadikan mereka ada, yang mengatur kehidupan, dan menguasai seluruh alam semesta.

Untuk itu sebagai gambaran bahwa Papua terdiri dari kurang lebih 251 suku bangsa atau etnis yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, di mana setiap suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dapat membedakan kebudayaan satu dengan etnis yang lain. Oleh karena itu, tulisan ini mengangkat salah satu sistem kepercayaan suku dari 251 suku yang terdapat di Papua, yaitu Suku Maybrat. Suku Maybrat merupakan salah satu suku besar yang terdapat di wilayah Pedalaman Kepala Burung-Papua. Suku ini terletak di antara Kabupaten Sorong dan Kabupaten Manokwari. Jika melihat peta Papua, suku Maybrat letaknya persis bola mata peta Papua. Mayoritas orang Maybrat setempat homogen dan menganut kepercayaan Kristiani yaitu Gereja Katolik dan Protestan. Mata pencaharian mereka adalah petani ladang. Suku Maybrat mulai mengenal Injil pada 16 Maret 1949. Wilayah tersebut merupakan paroki Santo Yoseph Ayawasi.

Tulisan ini akan mengalir dari konsep pengampunan bagi orang Maybrat, pengampunan (*pisoh ania*) dalam kehidupan orang Maybrat, simbol-simbol pengampunan dalam kehidupan orang Maybrat, makna pengampunan dalam kehidupan orang Maybrat dan bermuara pada penutup.

1. Konsep Pengampunan bagi Orang Maybrat

Pengampunan merupakan representasi dari realitas kehidupan orang Maybrat. Orang Maybrat melihat pengampunan sebagai sesuatu yang sentral dalam kehidupan, sehingga mereka dapat menyebutnya *pisoh ania* yang terdiri dari dua kata yaitu *pisoh*: perbaikan/pengampunan, *ania*: bersama. Ini berarti pengampunan bagi orang Maybrat merupakan perbaikan bersama atau pengampunan bersama. Pengampunan merupakan muara di mana orang Maybrat membangun kehidupan bersama dengan baik. Keharmonisan hidup antara orang Maybrat menjadi nilai utama yang tetap diperjuangkan dalam kehidupan mereka. Karena “relasi manusia dengan seluruh alam ciptaan lainnya harmonis dan saling menyelamatkan. Agen utama penyelamatan manusia adalah manusia sendiri karena hanya manusia yang memiliki akal dan kehendak untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan”¹. Ini

1 Kristianus Safuf. *Panorama Religiusitas Suku Aifat*. Skripsi STFT Fajar Timur: Jayapura, 1990, hlm. 16.

berarti pengampunan dimaknai sebagai sebuah pembebasan dalam kehidupan orang Maybrat. Hal tersebut merupakan sebuah relasi yang melihat sebuah kehidupan bukan sebagai sebuah objek tetapi subjek yang dapat melangsungkan kehidupannya dengan sesama yang lain dan Yang Ilahi. Bagi orang Maybrat relasi demikian mengandaikan saya berhadapan dengan realitas atau sesuatu yang di luar dan lebih tinggi daripada saya. Jadi, pengampunan bagi orang Maybrat ialah perbaikan relasi yang menempatkan subjek dengan subjek, bukan subjek dengan objek.

Oleh karena itu, dalam tatanan kehidupan orang Maybrat ingin menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam seluruh aspek kehidupan baik dengan sesama manusia, alam dan Yang Ilahi. Apabila cita-cita tersebut tidak tercapai, maka akan menciptakan ketidaknyamanan di dalam kehidupan. Ketidaknyamanan inilah yang dapat membuat orang memohon pengampunan baik dengan sesama manusia, alam dan Yang Ilahi. Demikianlah, arti dari *pisoh ania* (pengampunan atau perbaikan bersama). Dengan demikian, *pisoh ania* berarti “memberi pengampunan di antara sesama orang Maybrat dengan saling memaafkan, dengan alam tidak ada bencana yang dialami dan Yang Ilahi tidak ada krisis yang dialami baik moral (pelanggaran rumah tangga orang), politik (pemimpin yang tidak mampu), sosial (kehidupan masyarakat terjadi kekacauan-relasi yang tidak harmonis), ekonomi (kebun yang tidak menghasilkan apa-apa)”². Oleh karena itu, bagi orang Maybrat pengampunan terjadi ketika ada kesalahan yang dilakukan dan upacara rekonsiliasi dilakukan. Pengampunan dapat dilakukan bila ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan bersama, baik dengan alam, sesama dan Yang Ilahi. Sesuatu yang tidak beres seperti pelanggaran terhadap nilai-nilai adat, pencemaran nama baik, pelanggaran terhadap tempat-tempat sakral. Jadi konsep *pisoh ania* bukan terjadi pada situasi yang normal melainkan terjadi pada situasi yang *khaos*, atau relasi yang tercipita tidak berjalan dengan baik.

Orang Maybrat berpandangan bahwa *pisoh ania* adalah jalan pengampunan yang dapat dilakukan oleh manusia ketika realitas kehidupan

2 Izak Bame. *Paham Rae Menurut Orang Karon*. Skripsi STFT Fajar Timur: Jayapura, 1994, hlm. 23-24

menjadi *khaos*. Pengampunan bukan semata-mata kemurahan dari Yang Ilahi, melainkan dari sebuah kerja keras dalam hidup orang Maybrat kini, di sini. Pengampunan ialah kemurahan dari Yang Ilahi dalam rutinitas kehidupan orang Maybrat sendiri. Bagi orang Maybrat realitas kehidupan merupakan pemberian dari Yang Ilahi atau *Yefun* dalam sebutan orang Maybrat. Rutinitas hidup merupakan belas kasih dari Yang Ilahi tentu terus dijaga. Misalnya larangan jangan mengambil barang sesama. Apabila larangan tersebut dilanggar, maka dibuat rekonsiliasi/pengampunan agar hubungan di antara sesama orang Maybrat dapat berjalan dengan baik kembali seperti semula.

Pisoh Ania bagi orang Maybrat merupakan tempat di mana pemulihan atau pengampunan itu dibagun. Tidak ada jalan lain untuk memperoleh pengampunan kecuali melalui jalan *Pisoh Ania*. Dalam memulihkan hubungan ada ritus yang dapat dilakukan agar relasi dapat diperbaiki kembali atau kembali seperti semula. Oleh karena itu, orang Maybrat melihat pengampunan yang dapat dirasakan sebagai kemurahan dari orang Maybrat sendiri dengan sesamanya, alamnya dan Yang Ilahi.

2. Pengampunan dalam Kehidupan Orang Maybrat

Pengampunan dalam kehidupan orang Maybrat lebih pada perbaikan relasi. Perbaikan relasi merupakan sebuah interaksi dalam persoalan kehidupan orang Maybrat. Ada 4 model pengampunan yang dilakukan dalam kehidupan orang Maybrat untuk memperbaiki relasi.

a. Orang Maybrat dan Kuasa Yang Ilahi

Bagi orang Maybrat kehidupan mereka tidak terlepas dari peran Kuasa Ilahi yang “nampak dalam hadirnya figur-figur ilahi yang dapat ditemukan dalam mitos atau cerita rakyat. Ada sejumlah nama yang penting dalam kepercayaan mereka: *Yefun*, *Siwa* dan *Mafif*, *Taku*, dan *roh-roh lainnya*”³.

3 Albertus Heriyanto. *Kepercayaan Asli Orang Maybrat*. Jurnal Antropologi Papua, vol 2. No. 4, 2003, hlm. 35.

“*Yefun*” adalah Pencipta dan sumber dari segala yang ada dengan belas kasihnya. Orang Maybrat selalu mengatakan, “*Yefun* yang bikin”. Di satu sisi Ia adalah ‘kuasa yang melingkupi’, ‘kekuatan yang tak terlukiskan’. Kepadanya orang Maybrat merunduk takut karena mendatangkan bencana dan kagum karena kedatangan berkat. “*Siwa* yang tampil sebagai simbolisasi dari kekuatan ilahi, namun di samping kekuatan adi-kodrati yang dimilikinya, sifat dan tindakan *Siwa* seringkali menampilkan sisi buruk manusia, yakni licik dan suka menipu dan menggoda. Sisi buruk dari *Siwa* sering dapat mempengaruhi kehidupan orang Maybrat untuk dapat berbuat salah. Ada pun *Mafif* mewakili kemampuan kodrati manusiawi. Ia ditampilkan dengan sifat-sifat lugu, jujur, rela membantu, yang menjadi ideal moralitas dan selalu bekerja keras. Sisi baik dari *Mafif* yang terus diusahakan dalam kehidupan orang Maybrat agar terciptanya kedamaian bersama. Kedua tokoh mitologis tersebut kiranya penting dalam menjamin kesinambungan antara masa lampau dan masa kini. Antara awal mula alam dan manusia dengan pengalaman kekinian. Mereka dapat disebut sebagai pribadi-pribadi ilahi yang secara khusus memberi makna pada penghayatan hidup mitis Orang Meybrat. *Siwa* dan *Mafif* kiranya dapat dipandang sebagai simbol dan gambaran dari Dia yang tak tersimbolkan serta tak terlukiskan: *Yefun*”⁴.

Oleh karena itu, perbaikan relasi yang kurang baik dengan Yang Ilahi merupakan nilai sentral dalam kehidupan orang Maybrat. Relasi yang kurang baik seperti gagal panen, terjadinya wabah penyakit, bencana banjir, tidak mendapat hasil buruan, ikan-ikan di sungai mati semua, krisis moral dalam kehidupan bersama. Perbaikan dengan “Kuasa Ilahi nampak lebih jelas dalam relasi manusia dengan kekuatan alam tempat hidupnya dan dengan roh-roh; secara khusus dalam dunia ekonomis. Bagi mereka yang hidup dalam kebersatuan dengan alam, yang ilahi adalah ‘roh penunggu gunung’, ‘roh penjaga hutan’, ‘roh pemilik sungai’, ‘roh penjaga pohon’. Rupanya penghayatan keilahian tampil lebih dekat dan menyebar dalam hidup keseharian mereka, dan bukan sebagai yang satu serta besar.

4 *Ibid.*, hlm. 36.

Untuk memperbaiki relasi tersebut orang Maybrat harus pergi ke tempat-tempat yang diyakini berdiamnya roh-roh leluhur atau Yang Ilahi untuk membaca *po-tkief* (mantera-mantera), magi, dan ritual-ritual lainnya. Keterarahan spiritual mereka lebih ditujukan kepada roh-roh nenek moyang. “Roh-roh leluhur itu hadir sebagai yang disegani, pemali, bahkan ditakuti. Setelah melakukan ritus perbaikan relasi antara roh leluhur dengan manusia maka orang Maybrat dapat memperoleh berkat berlimpah. Hal tersebut nampak saat mereka membuka kebun, menanam benih, mencari ikan atau berburu. Ini adalah pemilik kesuburan, pemilik hewan-hewan buruan, dan manusia mesti memohon kepada mereka agar mereka tidak menyimpan apa yang mereka butuhkan melainkan melimpahkannya kepada anak-cucu yang masih hidup”⁵.

b. Orang Maybrat dan Sesama

Orang Maybrat menyadari bahwa mereka tidak hidup sendirian melainkan berada bersama dengan orang lain. Dalam kebersamaan hidup tidak terlepas dari persoalan-persoalan hidup. Dalam menangani persoalan-persoalan hidup orang Maybrat mempunyai cara untuk memperbaiki relasi yang mereka sebut *som ania*. “*Som ania* berarti memperbaiki relasi yang kurang baik dengan sesama. Pengampunan dirasakan ketika saling berjumpa dan saling memaafkan dalam acara *som ania*. Orang Maybrat menyakini *som ania* sebagai sarana yang digunakan dalam kehidupan bersama untuk menjaga relasi dengan sesama agar keharmonisan hidup dapat berjalan dengan baik. *Som ania* diyakini sebagai jalan satu-satunya untuk berkontak dengan sesama. *Som ania* dapat dilakukan ketika terjadi *masom mkair* (pencemaran nama baik), tuduhan yang tidak bertanggungjawab, *suof* (pencuri) barang sesama, pelanggaran *wuon* (nilai-nilai adat)”⁶. Pada prinsipnya perbaikan terjadi ketika terdapat pelanggaran-pelanggaran aturan sosial dalam kehidupan bersama orang Maybrat. Pada bagian ini orang Maybrat memberi *powatum* (nasihat) untuk hidup bermoral, jangan pemalas,

5 *Ibid.*

6 Kristianus Safuf, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

jangan pencuri, jangan berbohong. Semua nasihat tersebut merupakan bagian untuk menjaga nama baik. Maka orang Maybrat mempunyai pandangan bahwa semua orang menjadi tuan atas dirinya sendiri bukan orang lain. Artinya semua orang Maybrat mampu bertanggungjawab atas hidup mereka masing-masing. Tidak ada konsep tuan dan hamba dalam kehidupan orang Maybrat. Yang ada adalah konsep semua menjadi bos atas dirinya sendiri. Karena itu, ketika orang bercerita bahwa orang itu pemalas, hamba bagi orang lain maka harus dilakukan upacara pengampunan karena telah terjadi pelencengan dalam kehidupan bersama sebagai orang Maybrat. Membangun kembali relasi yang kurang baik dengan sesama harus dilakukan oleh orang Maybrat agar kehidupan bisa normal kembali sebagai satu saudara dalam kebersamaan hidup. Bila seseorang sedang membenci orang lain, berarti dia sedang mengalami relasi yang retak bahkan tidak seimbang dalam hidup sosialnya. Kebencian mengganggu relasi harmonis dengan orang lain di sekitarnya. Disharmoni relasi antara manusia bukanlah sesuatu yang diharapkan terjadi. Oleh sebab itu, menjadi suatu keprihatinan bila kebencian yang merupakan wujud disharmoni mendominasi hidup orang Maybrat. Suasana hidup yang diharapkan adalah keharmonisan. Untuk mencapai keharmonisan itu perlu memperbaiki relasi (*som ania*) bagi setiap orang Maybrat supaya memiliki visi yang sama dalam kehidupan yaitu keharmonisan, sebab relasi manusia dengan manusia lainnya harmonis dan saling menyelamatkan. Dengan demikian, bagi orang Maybrat agen utama penyelamatan manusia adalah manusia sendiri karena hanya manusia yang memiliki akal dan kehendak untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. "Situasi tersebut dapat dialami setelah denda dilakukan. Artinya denda dibayar dan makan bersama-sama berarti masalah telah selesai"⁷.

Melihat fenomena kehidupan sosial orang Maybrat rupanya mereka susah menciptakan relasi yang selalu dalam suasana harmonis. Perjumpaan dengan orang lain bahkan bisa menjadi ancaman. Orang Maybrat melihat

7 Izak Resubun MSC, *Membangun Tanah Papua Berbasis Kearifan Lokal*. Kumpulan tulisan dalam buku *Kearifan Lokal Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 498.

sesama juga memiliki daya gerak yang agresif dan jahat terhadap orang lain sehingga peluang untuk merasakan hidup yang damai, penuh kebahagiaan, bebas dari kebencian, kekerasan, dan kejahatan susah dicapai. Hidup berdampingan secara damai merupakan perjuangan yang terus menerus bagi setiap orang Maybrat. Kehidupan sosial orang Maybrat ini tidak hanya menjadi pengumpulan hidup di antara sesama orang Maybrat, tetapi juga merupakan pengalaman konkret yang bisa terjadi di mana saja.

c. Orang Maybrat dan Alam

Bagi orang Maybrat alam selalu mencakup dunia empiris dan non empiris. Dunia empiris mencakup lingkungan alam, sumber-sumber ekonomi, dunia binatang dan dunia manusia. Singkat kata, segala sesuatu yang dapat disentuh dan dilihat. Sedangkan dunia non-empiris, “yang mencakup adanya roh-roh, artinya mereka yang hidup dalam kebersatuan dengan alam, yang ilahi adalah ‘roh penunggu gunung’, ‘roh penjaga hutan’, ‘roh pemilik sungai’, ‘roh penjaga pohon’”⁸. Roh-roh tersebut hadir dalam realitas kehidupan orang Maybrat. Ini berarti “roh-roh atau Yang Ilahi bukanlah makhluk transesnden dalam pandangan Kristen, melainkan diam dalam dunia manusia, berdiam di tempat tertentu yang dipandang sebagai tempat sakral”⁹. Rupanya penghayatan keilahian tampil lebih dekat dan menyebar dalam hidup keseharian mereka. Orang Maybrat memandang dunia non empiris sebagai sesuatu yang sakral yang disebutnya *ripau* (tempat sakral/keramat). “*Ripau* (tempat keramat) menjadi tempat sentral yang harus dijaga dalam relasi orang Maybrat dengan alamnya. Maka masing-masing klen orang Maybrat mempunyai *ripau* (tempat keramat). *Ripau* diyakini tempat tinggalnya roh leluhur atau Yang Ilahi. Karena itu, orang Maybrat selalu menjaga tempat tersebut dengan baik agar tidak mendatangkan bahaya atas kehidupan bersama”¹⁰. Dengan demikian, “konsekuensi ketika *ripau* disentuh

8 Albertus Heriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 36.

9 Agus A, Alua, *Karakteristik dasar agama-agama Melanesia*, STFT Fajar Timur: Jayapura, Papua, 2006, hlm. 5.

10 Imanuel Tenau, *Mengingkarnasikan Iman Akan Allah Dalam Kebudayaan Karon* Makalah Akhir Pasca Sarjana, STFT Fajar Timur: Jayapura, 2008, hlm. 12.

atau dilewati orang asing atau yang bukan klen dari pemilik *ripau* tersebut maka ada konsekuensi yang didapat yaitu konsekuensi *positif* dan *negatif*, baik pribadi maupun kelompok. *Konsekuensi positif* yang diterima ialah kelimpahan berkat atas hidup pribadi, seperti kemampuan untuk mendapat kain timur yang banyak, kemampuan dalam berburu, kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit. Sedangkan *konsekuensi negatif* ialah panen yang gagal, bencana banjir yang berkepanjangan, guntur disertai kilat yang dapat merubuhkan rumah warga, irisan *sagero* (minuman alkohol yang dibuat dari pohon enau) yang tidak keluar air dan kematian yang dialami oleh orang asing yang melewati tempat keramat tersebut. Semua gejala alam tersebut membuat orang Maybrat memperbaiki relasi yang kurang harmonis dengan leluhur atau Yang Ilahi, secara khusus klen yang mempunyai *ripau* (tempat keramat) yang disentuh atau dilewati orang asing harus melakukan doa permohonan maaf agar situasi yang terjadi bisa kembali normal”¹¹. *Ripau* (tempat keramat) selalu bermacam-macam, seperti pohon, kolam air, lembah, goa, gunung. Semua menjadi bagian kehidupan orang Maybrat yang selalu dijaga oleh tuan tanah bukan orang asing. Bagi orang Maybrat *ripau* merupakan tempat dimana lahirnya atau terciptanya kehidupan orang Maybrat dengan alam ciptaan Yang Ilahi. Karena itu, *ripau* selalu dijaga oleh pemilik tempat. Ini merupakan cara orang Maybrat tentang dunianya, sebab “cara pandang individu-individu dan pada gilirannya mempengaruhi seseorang dalam bertindak.”¹² Ini berarti perbaikan atau pengampunan menemukan dua prinsip dasar yang menggerakkan hidup orang Maybrat yaitu kemampuan untuk mengambil jarak dan kemampuan untuk masuk ke dalam sebuah relasi. Artinya sebelum masuk ke dalam sebuah relasi orang Maybrat harus menetapkan jarak. Jarak di sini bukan berarti sebagai pembatas sebuah relasi, melainkan jarak dibutuhkan agar orang Maybrat dapat menyadari ada sesuatu yang berbeda dengan diri mereka dalam kehidupan. Kemampuan untuk mengambil jarak dan masuk ke dalam sebuah relasi tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa orang

11 *Ibid.*, hlm. 14.

12 Bernard Raho SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: Obor, 2013, hlm. 11.

Maybrat hidup di dalam kosmos. Kenyataan ini membuat orang Maybrat tidak dapat lepas dari sebuah relasi dengan sesuatu di luar dirinya yang berada di kosmos. Namun relasi orang Maybrat dan kosmos tidak hanya terkait dengan segala yang berada di dalam kosmos tetapi juga sang Pencipta yang melampaui segala sesuatu yang ada di dalam kosmos yang bagi orang Maybrat dapat berdiam di *ripau*. Karena itu, “tempat pemali tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, hanya mereka yang memiliki tempat itu diperkenankan masuk ke dalamnya”¹³. Ini berarti “lingkungan alam selalu dijaga dan dirawat agar selalu bisa memberikan kehidupan kepada manusia dan makhluk lainnya”¹⁴.

d. Orang Maybrat dan Ritus

Bagi orang Maybrat ritus merupakan nilai sentral dalam ritualisasi hidup mereka baik sehat maupun sakit. Orang Maybrat meyakini adanya kemujaraban dalam ritus. Proses dalam menyampaikan doa sangat penting dibanding hasilnya, seperti kata Whiteman “ketepatan merayakan ritual tertentu sangatlah penting dalam kehidupan agama-agama Melanesia. Ketepatan itu menjamin hasil yang diharapkan dari satu ritual. Hal ini menyangkut rumusan doa atau mantra, rubrik ritual sesuai dengan ajaran leluhur dan pemimpin ritual yang tetap sesuai dengan fungsinya dalam adat. Keberuntungan dan kemalangan nasib dalam ritus tertentu tergantung pada ketepatan dalam melaksanakan ritual”¹⁵. Orang Maybrat juga berpandangan demikian ketika ritus dapat dilakukan dengan baik maka akan mendatangkan kelimpahan berkat atas hidup mereka. Karena itu, orang Maybrat sangat memperhatikan ritus untuk memohon kekuatan dari Yang Ilahi atas hidup mereka. Orang Maybrat dapat memperhatikan “*potekief* (doa), prosesnya dan siapa yang memimpin acara ritus tertentu dalam adat. Ritus dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah menyelesaikan pendidikan adat atau ritus inisiasi yang oleh orang Maybrat disebut *rae wuon*. *Rae*

13 Izak Resubun MSC., *Op. Cit.*, hlm. 496.

14 *Ibid.*

15 Agus A, Alua, *Op. Cit.*, hlm. 6.

wuonlah yang dapat bertanggungjawab atas berlangsungnya ritus-ritus yang dapat dilakukan, seperti ritus penyembuhan (*saus*), pengusiran roh jahat (*kapes*), perlindungan agar kehidupan orang Maybrat bisa selamat dari bahaya (*fito*)”¹⁶. Ritus-ritus tersebut dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Penyembuhan dan perlindungan yang dirasakan orang Maybrat merupakan pengampunan dari Yang Ilahi lewat ketepatan ritual yang dapat dilakukan, sebab “ritus-ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis untuk mengungkapkan makna-makna religius”¹⁷. Ini berarti orang Maybrat mengungkapkan pengalaman religiusnya melalui ritus-ritus yang telah dilakukan.

Jika melihat pemahaman orang Maybrat, maka bisa dikatakan suatu komunikasi personal yang melukiskan bagaimana dapat mendefinisikan kodrat dari kenyataan hidup mereka. Eksistensi orang Maybrat dapat didefinisikan dengan cara mereka berpartisipasi dalam komunikasi dengan sesama, dunia, dan Yang Ilahi. Untuk itu, awal dari segala kesuksesan hidup orang Maybrat tergantung dari ketepatan dalam melaksanakan ritus. Orang Maybrat akan menemukan dirinya sendiri, menjadi pribadi yang utuh dan dapat menemukan tujuan hidupnya apabila mereka menjaga dan melaksanakan ritus yang telah ditinggalkan oleh leluhur atau Yang Ilahi. Bagi orang Maybrat ritus dapat menyatukan seluruh kehidupan mereka baik dengan sesama, alam dan Yang Ilahi.

3. Simbol-simbol Pengampunan dalam Kehidupan Orang Maybrat

a. Potekief (doa)

“Orang Maybrat dan eksistensi dunianya terbentuk ketika ada kontak batin dengan Sang Pemberi hidup dan makna hidup (dalam doa-doa yang diucapkan untuk memperoleh pengampunan)”¹⁸. Ini berarti ketika terjadi bencana dalam kehidupan, pelanggaran pada tempat sakral doa pengampunan

16 Kristianus Safuf, *Op. Cit.*, hlm. 32.

17 Bernard Raho SVD, *Op. Cit.*, hlm. 13.

18 Kristianus Safuf, *Op. Cit.*, hlm. 33.

menjadi amat penting atau mujarab dalam memperoleh pengampunan. Misalnya doa yang diucapkan *rae wuon* tentang bencana kelaparan, seperti “*pi yapi amu pahaisari natak fe a nafri amu,*” (Ya Tuhan kami sedang susah kelaparan jangan marah kami tetapi maafkan perbuatan kami). Karena itu, ritus pengampunan disampaikan dengan doa-doa yang diucapkan ketika Yang ilahi memberi bencana, hujan, kilat, bencana dalam kehidupan orang Maybrat. Doa adalah jalan untuk membangun relasi yang baik lagi dengan Yang Ilahi agar keharmonisan hidup dapat dirasakan kembali. Hubungan yang telah dibangun ini mau mengingatkan bahwa “hubungan dengan Allah bukan saja sumber dari segala kebaikan tetapi juga segala keburukan”¹⁹. Karena itu, relasi yang dibangun dengan Allah harus dijaga dengan baik, agar tidak mendatangkan malapetaka, seperti bencana banjir, kelaparan, kasus-kasus moral, dan lain sebagainya.

Hal tersebut merupakan bagian di mana orang Maybrat berupaya memahami keberadaan mereka dalam menjalankan nilia-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Suatu hal yang perlu ada pada orang Maybrat adalah keterikatan hati yang damai dengan Sang Pencipta. Keterikatan hati dengan Sang Pencipta, karena pada dasarnya manusia dalam kesadarannya melihat dirinya sendiri terhubung dengan alam semesta yang dipandang sebagai tak terpisahkan dalam dunia manusia insani. Hal ini juga telah tertanam dan tersirat pada Orang Maybrat memanjatkan doa sebagai ungkapan janji dalam pengumpulan sejarah hidup mereka. “Doa, meditasi, menari dan menyanyi adalah sarana-sarana yang biasa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman keagamaan yang sangat pribadi”²⁰.

b. Kain Timur

Kain timur merupakan benda bernilai bagi kehidupan orang Maybrat. “*Kain timur* menjadi pusat nilai tertinggi disamping nilai filosofi hidup lainnya. Keseharian hidup orang Maybrat seperti upacara adat, ritual, barter

19 Fransiskus Yekwam, *Ritus Peralihan Pada Masyarakat Karon Dori di Wilayah Kepala Burung Irian Jaya*, Skripsi STFT Fajar Timur: Jayapura, 1998, hlm. 53.

20 Bernard Raho SVD, *Op. Cit.*, hlm. 15.

(perdagangan), pembayaran mas kawin, seni tari, semuanya menjadikan *kain timur* sebagai standar ukuran tertinggi”²¹. Semua segi kehidupan sosial masyarakat Maybrat bertumpu pada *kain timur*, kehidupan mereka terasa tidak lengkap jika tidak beriringan dengan *kain timur*. Mungkin bagi pandangan masyarakat non Maybrat *kain timur* hanyalah benda kain yang sama dengan kain-kain pada umumnya, namun bagi masyarakat Maybrat *kain timur* menjadi sentral adat tertinggi dan berhubungan langsung dengan hidup, kekayaan, prestis, kekuasaan dan kebahagiaan psikologis mereka. *Kain timur* bagi masyarakat Maybrat memiliki nilai guna sosial, ekonomi dan politik komunitas. “*Kain timur* dapat digunakan untuk pembayaran. Kain timur secara ekonomis tidak seberapa nilainya, tetapi secara simbolis dan sosial amat bernilai bagi mereka yang menggunakannya”²². *Kain timur* mempunyai fungsi sentral dalam kehidupan orang Maybrat.

Karena itu, dalam kehidupan orang Maybrat ketika ingin memperbaiki relasi yang disharmoni *kain timur* menjadi standarnya. Ketika ada kain timur maka pengampunan atau perbaikan hubungan dapat dirasakan antar sesama orang Maybrat. *Kain timur* merupakan identitas orang Maybrat untuk dapat menyatukan seluruh aspek kehidupan yang disharmoni. Misalnya ketika terjadi pencemaran nama baik orang Maybrat dapat memperbaikinya dengan membawa *kain timur* dan memberikannya kepada sesama atau ketika terjadi hujandisertai guntur, orang Maybrat dapat menyampaikan doa dan menyobek salah satu *kain timur* agar hujan, guntur-kilat berhenti. Ini merupakan simbol pengampunan orang Maybrat atas situasi alam yang terjadi agar mereka dapat menjalani hidup dengan baik.

Kain timur menjadi sarana efektif untuk merekonsiliasi dan menyelesaikan konflik atau mendamaikan situasi sosial yang terjadi. Bagi orang Maybrat kain timur bernilai profetis sosial-ekonomis dan spiritual. Ketika orang Maybrat menjumpai konflik dalam kehidupan bersama *kain timur* menjadi sarana untuk mendamaikan, demikian pula ketika ritus-ritus

21 Arius Kambu, *Memahami Maybrat Dalam Cara Pandang Lain*, Skripsi Universitas Cenderawasih: Jayapura, 2013, hlm. 17.

22 Izak Resubun MSC, *Op. Cit.*, hlm. 501.

yang dilakukan orang Maybrat *kain timur* dapat digunakan sebagai sarana yang sakral untuk membangun komunikasi dengan yang Ilahi, sesama dan alam.

c. Abu

Abu yang digunakan orang Maybrat dalam ritus-ritus perdamaian atau pengampunan merupakan simbol kefanaan dan kehinaan di hadapan yang Yang Ilahi dan dalam gejolak alam. Ketika orang Maybrat mengambil *abu*, menghamburkannya sambil mengucapkan doa-doa, mereka memohon pengampunan. Orang Maybrat merasa rendah dan tidak berdaya atas situasi hidup yang dialami. Oleh karena itu, “sistem kepercayaan orang Maybrat memandang manusia yang mendiami alam semesta dengan keberadaan dan kekuatan yang terlihat, mendongeng tentang kejadian-kejadian dahulu kala dan kejadian-kejadian menakjubkan, menciptakan ritus yang rinci dan harus benar, agar kehidupan manusia itu berhasil baik. Orang Maybrat memaknai *abu* sebagai satu kepercayaan dalam bentuk spiritual”²³.

Bagi orang Maybrat, *abu* mengantar mereka untuk memperoleh pengampunan dan keharmonisan hidup dengan Yang Ilahi, sesama dan alam. *Debu* membuat orang Maybrat bukan hanya rendah di hadapan Yang Ilahi, melainkan mengantar mereka menuju kesempurnaan hidup. Bagi orang Maybrat, merendahkan diri berarti baik, meninggikan diri berarti buruk. Orang Maybrat memiliki pandangan bahwa realitas hidup manusia adalah sebuah kefanaan. Kefanaan hidup orang Maybrat dengan seluruh ciptaan tidak boleh berhenti dalam ritualisasi hidup. Setiap hari mereka selalu menjumpai persoalan-persoalan hidup. Oleh sebab itu, *abu* yang digunakan orang Maybrat mengisyaratkan manusia yang lemah, bersalah membangun relasi di antara manusia, alam dan Yang Ilahi selalu ada dan selalu seimbang. Kehidupan orang Maybrat mencapai puncak keberesan ketika mempunyai sikap tidak layak di hadapan Yang Ilahi sehingga *abu* dapat digunakan dalam memperbaiki relasi yang *khaos*.

23 Arius Kambu, *Op. Cit.*, hlm. 27.

Debu yang digunakan merupakan sebuah simbol ekspresi diri dengan Yang Ilahi dalam memperoleh pengampunan dan belas kasih. Simbol *abu* merujuk pada pengalaman orang Maybrat dalam berhubungan dengan sesuatu yang suci, di luar diri mereka. Karena itu, simbol *abu* digunakan sebagai “salah satu cara untuk mengekspresikan diri di dalam relasinya dengan Wujud Tertinggi”²⁴. Ini berarti orang Maybrat menunjukkan eksistensi diri mereka yang lemah di dalam realitas kehidupan.

d. Daun Halia

Daun halia bagi orang Maybrat merupakan benda yang dapat membantu di dalam kehidupan harian. Artinya setiap orang Maybrat selalu menggunakan *daun halia* untuk menjaga dan melindungi mereka dalam kehidupannya, entah untuk digunakan memasak makanan maupun dalam ritus perlindungan atau pengusiran roh jahat. Karena itu, bagi orang Maybrat “*daun halia* adalah simbol perlindungan dari bahaya. Begitupun dalam ritus-ritus pengampunan *daun halia* menjadi amat penting untuk ritus tersebut. Karena itu, ketika orang Maybrat membangun rumah, maka halamannya selalu ditanami daun halia agar sewaktu-waktu dapat digunakan dalam ritus pengampunan (*hamamos*) maupun dalam ritus perlindungan (*fito*)”²⁵.

Kehidupan orang Maybrat selalu dikaitkan dengan kekuatan yang dimiliki dalam benda-benda sakral dan nilai-nilai luhur yang ada dalam adat istiadat. Keharmonisan yang ditawarkan adalah menghidupi nilai-nilai luhur dalam pembangunan mental dan karakter orang Maybrat. Karena itu, pandangan orang Maybrat terhadap *daun halia* adalah “kepercayaan asli yang terwujud dalam benda-benda sakral dengan nilai-nilai yang benar sebagai pedoman hidup. Kepercayaan asli itu merupakan sesuatu yang dinamis untuk mengarahkan pola pikir yang benar, mental yang teruji, tindakan yang tidak merugikan orang lain dan berpikir positif terhadap perubahan-

24 Bernard Raho SVD, *Op. Cit.*, hlm. 15.

25 Arius Kambu, *Op. Cit.*, hlm. 33.

perubahan nilai jual dan nilai tawar dalam kebersamaan hidup dengan sesama yang lain”²⁶.

Dalam kehidupan orang Maybrat ada keterikatan untuk menanam dan memelihara tanaman *daun halia*. Hal tersebut dilakukan agar relasi yang terjalin dengan seluruh ciptaan dapat dijaga. Artinya bahwa orang Maybrat selalu mengutamakan nilai kesatuan, keharmonisan, kesukuaan, dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi dalam kelancaran hidupnya. Relasi yang harmonis dengan sesama manusia, alam dan Yang Ilahi akan melahirkan satu kehidupan yang aman dan damai. Pola pikir ini selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebut menandakan bahwa pengalaman hidup orang Maybrat selalu berkaitan dengan benda-benda sakral. Benda-benda sakral yang dimaksud adalah segala jenis benda yang dapat membantu menjaga kelangsungan hidup orang Maybrat dari ancaman, secara khusus *daun halia* yang digunakan dalam ritus pengampunan. *Daun halia* dianggap mempunyai kekuatan dalam melindungi kehidupan orang Maybrat. Karena itu, *daun halia* sangat memberi arti spiritual bagi orang Maybrat. Artinya *daun halia* merupakan benda yang ada di sekitar manusia untuk dapat digunakan dalam ritus pengampunan.

e. Manik-manik

Manik-manik merupakan pernik-pernik perhiasan bagi orang Maybrat. “Manik-manik dapat digunakan sebagai simbol keperkasaan orang Maybrat yang dapat membangun relasi dengan Yang Ilahi, sesama dan alam. Manik-manik selain memberi keindahan, dapat juga digunakan ketika ada ritus-ritus yang dilakukan sebagai bagian dari ketepatan ritual”²⁷. Karena itu, manik-manik dapat digunakan agar ritus pengampunan (*hamamos*) yang dilakukan bisa berdampak efektif bagi kehidupan orang Maybrat. Manik-manik merupakan benda yang mempunyai makna bagi

26 Fransiskus Yekwam, *Op. Cit.*, hlm. 32.

27 Izak Bame, *Op. Cit.*, hlm. 45.

kehidupan orang Maybrat. Ketika orang Maybrat menggunakan manik-manik mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya bahwa orang Maybrat ada untuk bertanggungjawab memperbaiki relasi dengan Yang Ilahi, sesama dan alam.

Karena itu, orang Maybrat melihat “manik-manik sebagai sarana untuk digunakan dalam membuat ritus-ritus pengampunan. Konsepsi tersebut merupakan sebuah kepercayaan orang Maybrat tentang adanya kekuatan yang melampaui eksistensinya”²⁸. Hal tersebut dapat menjelaskan cukup tepattentang proses yang dapat dilakukan orang Maybrat untuk mendapat pengampunan. Dengan kata lain, menggunakan *manik-manik* memungkinkan orang Maybrat lebih lancar dalam menjalani hidup. Pada titik ini, manik-manik pun memiliki kontribusi yang berarti dalam hidup orang Maybrat.

4. Makna Pengampunan dalam Kehidupan Orang Maybrat

Pengampunan bukan berjalan kosong tanpa isi melainkan mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan orang Maybrat. Pengampunan mengantarkan orang Maybrat untuk memaknai setiap langkah hidup mereka. Makna yang dapat diberi orang Maybrat atas tindakan pengampunan yang telah dilakukan ialah sebagai berikut:

Pertama, pembebasan. Artinya ketika tindakan pengampunan dilakukan, orang Maybrat mengalami pembebasan dalam berelasi, berjumpa dan terbebaskan dari bahaya maut. Orang Maybrat merasa bahwa tidak ada batasan atau larangan-larangan lagi dalam menjalani kehidupannya. Pembebasan menjadi sangat penting dalam membangun relasi dengan seluruh realitas kehidupan. “Pembebasan merupakan cara di mana orang Maybrat menunjukkan diri bahwa mereka berada pada dirinya dan berada untuk ciptaan lainnya. Keterbebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Or-

28 Kristianus Safuf,*Op. Cit.*, hlm. 25.

ang Maybrat setelah bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas kehidupannya”²⁹.

Kedua, perdamaian, yang dapat dimengerti sebagai suasana tidak ada konflik antar sesama manusia, alam dan Yang Ilahi. Suasana damai di mana orang Maybrat tidak mengalami permasalahan dalam hidup. Di sini orang Maybrat “menyadari keberadaannya sebagai pencipta perdamaian di dalam kehidupan. Orang Maybrat bertanggung jawab atas terciptanya suasana perdamaian yang telah dilakukan, sebab orang Maybrat mempunyai kesadaran untuk berbalik dari situasi yang terpuruk. Bagi orang Maybrat kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat di mana ia dapat hidup untuk membangun perdamaian baik dengan sesama, alam dan Yang Ilahi”³⁰. Ini berarti Orang Maybrat berusaha untuk dapat berada dalam diri sendiri untuk menciptakan perdamaian.

Ketiga, persaudaraan. Artinya pengampunan yang telah diterima membawa orang Maybrat menuju satu persaudaraan sejati dalam kebersamaan hidup. Di sini tidak ada lagi musuh, lawan, orang jahat, tetapi mereka menjadi saudara satu sama lain. Persaudaraan yang dibangun orang Maybrat sebagai persaudaraan kekeluargaan. Bagi orang Maybrat “manusia yang menciptakan persaudaran adalah manusia yang bertanggung jawab dan memikirkan masa depan dalam kebersamaan hidup”³¹. Karena itu, orang Maybrat dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan seluruh ciptaan lainnya.

Keempat, kesejahteraan. Artinya “kelimpahan berkat yang dialami dalam kehidupan orang Maybrat, seperti hasil panen yang baik, anak sehat, makan-minum terjamin, mendapat hasil buruan, menangkap ikan yang banyak”³². Kepenuhan pangan bagi kehidupan orang Maybrat adalah simbol kemakamuran di dalam hidup. Disinilah lahir konsep kehidupan yang

29 Arius Kambu, *Op. Cit.*, hlm. 42.

30 *Ibid.*

31 *Ibid.*, hlm. 43.

32 *Ibid.*, hlm. 45.

berlimpah ruang dan dapat dirayakan. Kesejahteraan merupakan cara untuk mengekspresikan bahwa jalan pengampunan telah dialami. Kelimpahan hidup mengantar orang Maybrat untuk bersyukur dan merayakannya sebab telah menerima pengampunan dari sesama, alam dan Yang Ilahi. Kesejahteraan hidup orang Maybrat berorientasi pada kebahagiaan sekarang, kekinian, seperti kata Darrell Whiteman bahwa “orientasi keagamaan Melanesia berfokus pada kebahagiaan kini dan di sini yang memperjuangkan suatu kehidupan yang berlimpah ruah. Segala usaha diarahkan kepada kehidupan yang berkelimpahan kini dan di sini yang penuh arti”³³. Ini berarti pengampunan yang diterima orang Maybrat ialah ketika mengalami kesejahteraan dalam kehidupan.

Penutup

Pengampunan merupakan paham yang menempatkan orang Maybrat pada titik sentrum dari segala relasi kemanusiaan mereka. Pengampunan berakar dari upaya untuk bangkit dari segala keterpurukan untuk menemukan eksistensi kebaikan dalam kebersamaan hidup orang Maybrat. Untuk menemukan pengampunan diri, orang Maybrat harus memperbaiki relasi dengan manusia, alam dan Yang Ilahi. Hal ini menunjukkan kesadaran orang Maybrat bahwa hidup tidak terlepas dari persoalan hidup dengan sesama ciptaan lainnya. Pengampunan adalah esensi dalam hidup orang Maybrat untuk dapat bebas dari seluruh beban hidup. Orang Maybrat dapat bebas mengatur, memilih dan memberi makna pada realitas hidup mereka.

Oleh karena itu, pengampunan dalam perspektif orang Maybrat ialah ketika relasi yang disharmoni dipulihkan kembali. Pengampunan bukan tercipta di luar diri mereka melainkan lahir dalam ritualisasi hidup orang Maybrat. Ritualisasi hidup orang Maybrat terdiri dari relasi dengan Yang Ilahi, sesama, alam dan ritus-ritus yang dilakukan. Dalam proses pengampunan terdapat doa dan benda-benda yang digunakan orang

33 Agus A Alua, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Maybrat. Doa dan benda-benda tersebut ialah *abu, kain timur, daun halia* dan manik-manik. Benda-benda yang digunakan menandakan bahwa ada kekuatan yang dapat menciptakan ruang pengampunan. Pengampunan dialami orang Maybrat ketika relasi diperbaiki dalam kebersamaan hidup.

Akhirnya, pengampunan yang diperoleh bukan sesuatu yang transenden, jauh dari mereka, melainkan imanen (dekat), hadir dalam keseharian hidup orang Maybrat. Pengalaman pengampunan orang Maybrat mengantar mereka hidup harmonis satu sama lain kini dan disini. Karena itu, orang Maybrat merasa bahwa pengampunan yang diterima merupakan tempat terwujudnya keharmonisan hidup dan cinta kasih dinyatakan. Pengampunan menentukan terciptanya keadilan, perdamaian, keharmonisan hidup, kejujuran. Pengampunan sangat menentukan kehidupan orang Maybrat untuk memperoleh kelimpahan berkat atas hidup mereka.

KEPUSTAKAAN

- Alua, Agus A. *Karakteristik Dasar agama-agama Melanesia*. STFT Fajar Timur: Jayapura, Papua, 2006
- Bame, Izak. *Paham Rae Menurut Orang Karon*. Skripsi STFT Fajar Timur: Jayapura, 1994
- Heriyanto, Albertus. *Kepercayaan Asli Orang Maybrat*. Jurnal Antropologi Papua, vol 2. No. 4, 2003
- Kambu, Arius. *Memahami Maybrat Dalam Cara Pandang Lain*. Skripsi Universitas Cenderawasih: Jayapura, 2013
- Raho, Bernard SVD. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013
- Resubun, Izak MSC. *Membangun Tanah Papua Berbasis Kearifan Lokal*. Kumpulan tulisan dalam buku *Kearifan Lokal Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Safuf, Kristianus. *Panorama Religiusitas Suku Aifat*. Skripsi STFT Fajar Timur: Jayapura, 1990

- Tenau, Imanuel. *Mengingkarnasikan Iman Akan Allah Dalam Kebudayaan Karon*. Makalah Akhir Pasca Sarjana, STFT Fajar Timur: Jayapura, 2008
- Yekwam, Fransiskus. *Ritus Peralihan Pada Masyarakat Karon Dori di Wilayah Kepala Burung Irian Jaya*. Skripsi STFT Fajar Timur: Jayapura, 1998.

